

## Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik

Muhammad Yusi Kamhar<sup>1</sup>, Mulyono<sup>2</sup>, Mintowati<sup>3</sup>, Erma Lestari<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tribhuwana Tunggadewi; yusi.kamhar@unitri.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya; mulyono@unesa.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya; mintowati@unesa.ac.id

<sup>4</sup>Universitas Merdeka Malang; erma.lestari@unmer.ac.id

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Decadence of politeness; cross-cultural; anthroposociopragmatic</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Dekadensi kesantunan berbahasa; lintas budaya; antropososiopragmatik</p> <p><b>Article History</b> Received: 2024-02-07 Reviewed: 2024-02-12 Accepted: 2024-03-12</p>	<p><i>This research examines the phenomenon of the decadence of language politeness by focusing on changes in politeness values and the decline in communication ethics. This research is based on Brown and Levinson's theory of politeness which pays attention to the factors of social distance, social power, and threat ratings in communication, as well as anthroposociopragmatic theory to understand the influence of culture and social structure on language use. The method used is descriptive qualitative, with data collection through direct observation and analysis of student digital communication documents, especially via WhatsApp. Data analysis shows that there is a decline in politeness in language which is characterized by the use of less polite speech, both in daily communication between students and with lecturers. The research results show that the decadence of language politeness among cross-cultural students at Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang is influenced by various factors, including environmental influences, social media, and a lack of understanding of language politeness norms in diverse socio-cultural contexts. This study emphasizes the importance of understanding intercultural communication, cultural identity, and social interaction in overcoming the decadence of language politeness, as well as the need to integrate material on language politeness in higher education to develop effective and polite student communicative competence.</i></p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini mengkaji fenomena dekadensi kesantunan berbahasa dengan berfokus pada perubahan nilai-nilai kesantunan dan etika komunikasi mengalami kemerosotan. Penelitian ini didasarkan pada teori kesantunan Brown dan Levinson yang memperhatikan faktor jarak sosial, kekuatan sosial, dan peringkat ancaman dalam komunikasi, serta teori antropososiopragmatik untuk memahami pengaruh budaya dan struktur sosial terhadap penggunaan bahasa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan analisis dokumen komunikasi digital mahasiswa, khususnya melalui <i>WhatsApp</i>. Analisis data menunjukkan adanya penurunan kesantunan berbahasa yang ditandai dengan penggunaan tuturan yang kurang santun, baik dalam komunikasi sehari-hari antarmahasiswa maupun dengan dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekadensi kesantunan berbahasa mahasiswa lintas budaya di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan, media sosial, dan kurangnya pemahaman terhadap norma kesantunan berbahasa dalam konteks sosial budaya yang beragam. Studi ini menekankan pentingnya pemahaman komunikasi antarbudaya, identitas budaya, dan interaksi sosial dalam mengatasi dekadensi kesantunan berbahasa, serta perlunya integrasi materi tentang kesantunan berbahasa dalam pendidikan tinggi untuk mengembangkan kompetensi komunikatif mahasiswa yang efektif dan sopan.</p>
<p> Lisensi: cc-by-sa</p>	
<p>Corresponding Author</p>	<p>Muhammad Yusi Kamhar Universitas Tribhuwana Tunggadewi; yusi.kamhar@unitri.ac.id</p>
<p>How to Cite (APA)</p>	<p>Kamhar, M. Y., Mulyono, M., Mintowati, M., &amp; Lestari, E. (2024). Dekadensi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Lintas Budaya di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang: Kajian Antropososiopragmatik. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i>, 2(1), 9-16. <a href="https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.591">https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.591</a></p>

## PENDAHULUAN

Secara umum, istilah dekadensi dapat dimaknai sebagai sebuah kondisi di mana nilai-nilai kesantunan atau etika komunikasi yang mengalami kemerosotan atau kemunduran. Berangkat dari istilah tersebut, lalu dekadensi kesantunan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gambaran yang menunjukkan sebuah perubahan kesantunan berbahasa yang mengalami kemunduran atau kemerosotan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa saat berkomunikasi (Blumberg, 2021; Parker, 2022).

Dalam konteks komunikasi lisan terdapat kategori santun dan tidak santun. Berbicara tentang kesantunan di dalam berbahasa, para ahli bahasa telah memberikan batasan-batasan sebagai parameter kesantunan dan ketidaksantunan. Salah satunya dikemukakan oleh Brown dan Levinson (Song, 2017) bahwa ada tiga faktor yang menentukan tingkat kesantunan dan Jenis strategi kesantunan yang digunakan oleh pembicara, yaitu (1) persepsi pembicara tentang jarak sosial antara pembicara dan pendengar (*distance*); (2) persepsi pembicara tentang rasio kekuatan sosial relatif antara komunikator (*power*); dan (3) peringkat ancaman suatu tindak tutur yang dipersepsikan dalam kebudayaan tertentu (*ranking*).

Ketidaksantunan berbahasa dapat terjadi baik dalam bahasa verbal dan nonverbal (Nurul & Mayong, 2022). Ketidaksantunan verbal dapat diwujudkan dengan kekerasan verbal yang banyak dilontarkan dalam dalam kegiatan berkomunikasi lisan di kalangan mahasiswa, misalnya berupa makian, mengolok-olok, memanggil dengan panggilan yang tidak baik, dan menghina dengan ujaran kebencian yang sangat tidak patut dilontarkan. Sejalan dengan pendapat Cooper, (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat sembilan kategori kekerasan verbal yang sering dilakukan baik dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar, hal ini termasuk di kalangan mahasiswa, yaitu (1) merendahkan dan mempermalukan, (2) penolakan, (3) menyalahkan, (4) kesalahan melebih-lebihkan, (5) ancaman, (6) menyumpahkan, (7) menyesali, (8) perbandingan yang tidak adil, dan (9) prediksi negatif.

Mengacu pada beberapa konsep tentang kesantunan berbahasa, para ahli di bidang bahasa tersebut, maka dapat digaribawahi bahwa tuturan yang santun tidak hanya sebatas tuturan pada tataran gramatikal saja, melainkan tuturan yang menunjukkan tindakan penutur bahasa baik individu, kelompok, komunitas, atau lembaga tertentu yang bertujuan untuk memperhalus komunikasi, sehingga antara penutur dan mitra tutur dalam menyampaikan ide dan gagasan dapat diterima dengan baik kepada mitra tuturnya (Hartini, Arbi, Tharbe, & Sumari, 2023). Tidak menggunakan bahasa yang benar dapat menyebabkan konflik sosial dalam berinteraksi sehari-hari. Oleh sebab itu, penutur harus memahami etika berbahasa. Jika seseorang mengucapkan sesuatu yang tidak sopan, seperti kata-kata kasar, mereka dianggap telah menggunakan strategi ketidaksantunan (Zainon Hamzah & Mat Hassan, 2012). Penutur seringkali beranggapan bahwa hanya diri sendiri yang lebih baik. Fenomena ini yang dinilai sebagai dekadensi kesantunan berbahasa. Istilah dekadensi memiliki makna kemerosotan atau kemunduran. Berangkat dari dua istilah tersebut, dekadensi kesantunan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gambaran yang menunjukkan sebuah perubahan kesantunan berbahasa yang mengalami kemunduran atau kemerosotan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa saat berkomunikasi.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang ketidaksantunan, kita akan membahas beberapa perspektif tentang kesantunan. Tokoh linguisitik seperti Robin. T. Lakoff, Geoffrey Leech, Penelope Brown dan Stephen C. Levison, Shosana Blum-Kulka, Bruce Fraser dan William Nolen, Horst Arndt dan Richard Janney, Yueguo Gu, dan Sachhiko Ide telah banyak melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa (Rahim, Nursalam, & Ridwan, 2023). Namun, menurut penelitian sebelumnya, kesantunan berbahasa adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tutur untuk mengurangi konflik atau perselisihan di antara anggota komunitas dengan menghormati mitra tutur lainnya (Evans, 2018; Hartini dkk., 2023). Menurut pendapat ini, penelitian yang dilakukan oleh Lai & Tan (2023; Nurjaleka, Nurhayati, & Supriatnaningsih, (2022), yaitu kesantunan universal menurut teori Brown dan Levinson. Tingkat kesantunan setiap orang juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan sosial. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kesantunan dilakukan untuk menghilangkan keegoisan dan menunjukkan sikap yang baik dan rasa hormat kepada lawan bicara atau mitra tutur.

Ketidaksantunan berbahasa dapat terjadi dalam bahasa verbal dan nonverbal (Hamzah, Rahim, & Iskandar, 2022). Ketidaksantunan verbal dapat diwujudkan dengan kekerasan verbal yang banyak dilontarkan dalam kegiatan berkomunikasi lisan di kalangan mahasiswa, misalnya berupa makian, mengolok-olok, memanggil dengan panggilan yang tidak baik, dan menghina dengan ujaran kebencian yang sangat tidak patut dilontarkan. Ketidaksantunan adalah pelanggaran yang sengaja dilakukan untuk mengancam wajah lawan bicara (Cooper, 2016). Definisi ini berasal dari dalilnya bahwa menghadapi ancaman bisa bersifat insidental, kebetulan, atau sengaja, tetapi ketidaksantunan dalam modelnya dianggap sebagai tindakan yang disengaja.

Dalam beberapa kasus, menghindari konflik ini, dan karenanya ketidaksantunan, tampaknya tidak dapat dihindari terutama dalam interaksi antara orang-orang dengan norma budaya yang berbeda dan persepsi wajah yang berbeda. Mengenai komunikasi mahasiswa dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, seringkali atribut-atribut kedaerahan mempengaruhi pola kebahasaan di ruang yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan, namun hal ini sering diabaikan di kalangan mahasiswa, akibatnya terjadi kesalahpahaman dan nilai-nilai kesantunan menjadi menurun pada pihak yang berinteraksi. Atas dasar inilah studi tentang kesantunan menjadi sulit karena sulit untuk mengetahui bagaimana orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda menganggap ucapan itu santun atau tidak santun. Dengan latar belakang ini, penelitian ini berfokus pada dekadensi kesantunan berbahasa mahasiswa lintas budaya di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang.

Seringkali, beragam praktik komunikasi dan pola berbahasa mahasiswa dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan bahasa mereka yang berbeda. Komunikasi juga dapat dipengaruhi oleh budaya yang berbeda, seperti mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi, seringkali saling mempengaruhi satu sama lainnya saat berbicara. Di samping itu, pola komunikasi lintas budaya dapat terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan. Semua orang saling mempengaruhi satu sama lain selama proses interaksi dan komunikasi. Interaksi yang sedang terjadi di dunia saat ini menuntut budaya komunikasi baru karena fenomena global saat ini (Anggraeni & Rachmijati, 2017; Bosman & Taljard, 2021; Pangaribuan, 2022). Kesantunan berbahasa merupakan bentuk kongkret dari interaksi sosial, di mana suatu kebudayaan atau elemen dari suatu daerah masuk ke dalam budaya berbahasa di kalangan mahasiswa, khususnya di Malang, Jawa Timur. Hal ini dikarenakan masing-masing daerah memiliki budaya dan cara berbahasa yang berbeda atau interaksi otomatis (Franzen dkk., 2022; Guttormsen & Luring, 2018; Karem dkk., 2022; Lane, 2019).

Fenomena menurunnya nilai kesantunan atau dekadensi berbahasa di kalangan mahasiswa lintas budaya di Malang saat ini semakin banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh lingkungan, teknologi yang semakin memudahkan berbagai informasi, dan kesadaran penutur yang tidak memiliki sikap mental yang baik terhadap bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi (Marasabessy dkk., 2022). Selain itu, karena sikap merasa diri mereka benar, siswa cenderung mengeluarkan ucapan yang tidak sopan, saling merendahkan, dan saling mengolok-olok. Tutarannya yang tidak terarah dan mengintimidasi lawan bicaranya dianggap mengabaikan norma bahasa. Dengan demikian, bahasa yang digunakan seseorang dalam komunikasi menentukan kepribadiannya (Wang, Derakhshan, & Rahimpour, 2022). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa penutur tidak bekerjasama, menunjukkan penyimpangan maksimal kesantunan.

Sampai saat ini belum ada kajian khusus tentang teori antropososiopragmatik. Berbagai macam hasil penelitian selama ini tentang antropolinguistik dan sosiopragmatik saja. Berdasarkan hal tersebut untuk mewujudkan teori antropososiopragmatik dengan cara menggabungkan dua disiplin ilmu. Paradigma Foley dipakai untuk menjelaskan tentang antropolinguistik. Menurut Foley (2020), antropolinguistik adalah mengkaji pemahaman antropologi bahasa melalui lensa budaya. Oleh karena itu, antropolinguistik mencoba untuk menemukan "makna" di balik kata-kata yang berbeda, register dan bahasa, dan penggunaan, penyalahgunaan dan nonpenggunaan kata-kata. Selain itu, menurut paradigma Leech, sosiopragmatik membahas penggunaan bahasa dalam konteks "kondisi lokal" yang lebih khusus. Bisa juga diartikan bahwa sosiopragmatik

memperhatikan aspek apapun dari konteks sosial yang khusus untuk makna pragmatis, dan penggunaan bahasa tertentu sosiopragmatik merupakan titik temu antara sosiologi dan pragmatik.

Pengetahuan dianggap ilmiah jika dapat diuji kebenarannya (Haryono, 2014). Keilmiahan antropososiopragmatik perlu diuji sebagai bentuk keabsahan suatu pengetahuan yang dianggap teori baru. Oleh sebab itu, perlu diketahui apakah ini bentuk falsibialitas dari teori yang ada atau hanya sekadar kemutahiran nama teori saja. Berdasar pada hal tersebut, maka pendalaman teori tentang antropososiopragmatik perlu dilakukan. Pengajian teori tersebut sangat penting, selain dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang teori bahasa khususnya pragmatik, juga bisa dijadikan sebagai pijakan teori dalam penelitian kajian antropososiopragmatik dengan topik dekadensi kesantunan berbahasa mahasiswa lintas budaya.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena dekadensi kesantunan berbahasa mahasiswa lintas budaya di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Pilihan metodologis ini didorong oleh tujuan studi untuk mengeksplorasi perubahan dalam kesantunan dan etika komunikasi, serta pengaruh budaya dan sosial terhadap penggunaan bahasa, dalam konteks interaksi mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara utama, yaitu (1) melakukan pengamatan naturalistik terhadap interaksi mahasiswa dalam berbagai pengaturan di universitas. Ini melibatkan pencatatan praktik komunikasi verbal dan nonverbal, khususnya yang mencerminkan perubahan tingkat kesantunan; dan (2) menganalisis komunikasi digital, khususnya melalui *Whatsapp*, untuk memeriksa interaksi berbasis teks antara mahasiswa, dan antara mahasiswa dengan dosen. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa yang menandakan penurunan kesantunan, termasuk penggunaan ekspresi tidak sopan, bahasa informal dalam konteks formal, dan penanda lain dari agresi verbal atau pengabaian terhadap etiket linguistik. Analisis akan dipandu oleh teori kesantunan Brown dan Levinson dan pendekatan antropososiopragmatik untuk memahami bagaimana jarak sosial, dinamika kekuasaan, dan tingkat ancaman yang dipersepsikan mempengaruhi kesantunan bahasa di antara mahasiswa. Selain itu, studi ini akan mempertimbangkan bagaimana latar belakang budaya dan linguistik mempengaruhi gaya komunikasi dan persepsi kesantunan mahasiswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan kesantunan berbahasa mahasiswa lintas budaya di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Penurunan ini terlihat dari penggunaan tuturan yang kurang santun dalam komunikasi sehari-hari, baik antarmahasiswa maupun dengan dosen, termasuk penggunaan kata-kata kasar, ejekan, dan bentuk kekerasan verbal lainnya. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini termasuk pengaruh lingkungan sosial dan budaya, penggunaan media sosial dan teknologi komunikasi, serta kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa.

Perbedaan latar belakang budaya mahasiswa lintas budaya memberikan pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi dan kesantunan berbahasa. Mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya memiliki persepsi dan praktik kesantunan yang berbeda, yang kadang-kadang bisa menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman komunikasi antarbudaya, identitas budaya, dan interaksi sosial dalam mengatasi dekadensi kesantunan berbahasa. Diperlukan integrasi materi tentang kesantunan berbahasa dalam pendidikan tinggi untuk mengembangkan kompetensi komunikatif mahasiswa yang efektif dan sopan.

Berikut beberapa rincian hasil penelitian sebagai berikut. (1) *Penurunan Kesantunan Berbahasa*. Penelitian ini menemukan adanya penurunan kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa lintas budaya di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Fenomena ini terlihat dari penggunaan tuturan yang kurang santun, termasuk penggunaan kata-kata kasar, ejekan, dan bentuk kekerasan verbal lainnya dalam komunikasi sehari-hari. (2) *Faktor Penyebab*. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap dekadensi kesantunan berbahasa di antaranya adalah

pengaruh lingkungan sosial dan budaya, penggunaan media sosial dan teknologi komunikasi, serta kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa. (3) *Perbedaan Budaya dan Pengaruhnya*. Studi ini juga menemukan bahwa perbedaan latar belakang budaya mahasiswa lintas budaya memberikan pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi dan kesantunan berbahasa. Mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya memiliki persepsi dan praktik kesantunan yang berbeda, yang kadang-kadang bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Pada umumnya, faktor penyebab dekadensi kesantunan berbahasa efek dari influencer, Youtuber, selebgram, dan artis yang menjadi idola kalangannya remaja atau mahasiswa. Banyak kalangan muda meniru gaya berbicara idola mereka tanpa mempertimbangkan santun atau tidak. Penelitian ini merupakan penelitian yang difokuskan pada tuturan mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang. Adapun cara yang digunakan peneliti guna mendapatkan data yaitu mengamati komunikasi lisan dan tulisan (*Whatshap*) yang terjadi di lokasi penelitian. Masing-masing data diperoleh berdasarkan dekadensi kesantunan berbahasa mahasiswa. Berikut bukti adanya dekadensi kesantunan berbahasa.

Tabel 1. Penyajian Data Penelitian

No.	Tuturan	Konteks
1.	"Anjayyyy gitu aja Baper"	Saat mahasiswa berkomunikasi dengan teman
2.	"Njir..."	Menjawab pembicaraan teman sesama mahasiswa
3.	Bapak, Aku mau bertanya?	Mahasiswa berkomunikasi kepada dosen
4.	Kenapa Bapak tidak balas WA saya?	WA mahasiswa kepada dosen
5.	Saya tidak bisa bertemu bapak karena sibuk	Mahasiswa balas WA dosen
6.	Bapak ada kelas?	WA mahasiswa kepada dosen
7.	Pak, ini aku skrng dlm perjalanan dari Suhat, jadi kayanya bisa tiba sekitar jm 10-an gitu	WA mahasiswa kepada dosen
8.	Protes su kalau bgtu	Saat mahasiswa berkomunikasi dengan teman
9.	Lah kok maksa. Ndk bahaya ta	Saat mahasiswa berkomunikasi dengan teman
10.	Selamat malam bapak mau bertanya bsok ujian bahasa indonesia nya gimna yah?	WA mahasiswa kepada dosen
11.	Jangan lemparkan pertanyaan lagi ke mahasiswa, karena kami tdk tau permainan atau cara main dosen".	WA mahasiswa kepada dosen
12.	Maaf pak salah saya tidak liat jam tdi	WA mahasiswa kepada dosen
13.	Kok ke gue ajah si	Saat mahasiswa berkomunikasi dengan teman
14.	Maaf kemaring lalu itu aku salah jelaskan, untuk mengenai kelas aku. Padahal yang sebenarnya untuk kelas aku D.41 untuk matkul bahasa Indonesia	WA mahasiswa kepada dosen

#### Analisis data 1: "Anjayyyy gitu aja Baper."

Penggunaan kata "Anjayyyy" dapat dianggap kurang santun dan merendahkan, terutama dalam konteks percakapan dengan teman. Kata "Baper" (Bawa Perasaan) juga dapat menunjukkan kurangnya kesantunan dalam merespon atau menyikapi sesuatu.

#### Analisis data 2: "Njir..."

Penggunaan kata yang cenderung kasar dapat mencerminkan dekadensi kesantunan berbahasa, terutama jika digunakan secara tidak tepat dalam percakapan sehari-hari.

#### Analisis data 3-7: Komunikasi dengan Dosen melalui *WhatsApp*

Mahasiswa menggunakan gaya berbicara yang kurang formal dan santun saat berkomunikasi dengan dosen melalui *WhatsApp*. Contohnya, penggunaan kata "Bapak" yang terasa kurang formal dan beberapa kalimat yang terkesan informal.

#### Analisis data 8: "Protes su kalau bgtu."

Kalimat ini dapat dianggap kurang sopan dan mengandung unsur protes, menunjukkan adanya ketidakpuasan atau ketidaksetujuan.

#### Analisis data 9: "Lah kok maksa. Ndk bahaya ta."

Penggunaan kata-kata yang kurang sopan dan meminimalisir bahaya dapat mencerminkan

kurangnya kesantunan dan pemahaman atas efek kata-kata yang digunakan.

Analisis Data 10: Pertanyaan tentang ujian melalui *WhatsApp*.

Penggunaan kalimat yang kurang formal dalam pertanyaan mengenai ujian menunjukkan dekadensi kesantunan, terutama dalam komunikasi dengan dosen.

Analisis data 11: "*Jangan lemparkan pertanyaan lagi ke mahasiswa...*"

Mahasiswa menggunakan kalimat yang terkesan kurang hormat saat menyampaikan ketidaksetujuan atau protes terhadap dosennya.

Analisis data 12: "*Maaf pak salah saya tidak liat jam tdi.*"

Mahasiswa menggunakan emoji untuk menunjukkan permintaan maaf, menunjukkan penggunaan kesantunan yang lebih baik dalam komunikasi tertulis.

Analisis data 13: "*Kok ke gue ajah si.*"

Kalimat ini mencerminkan sikap kurang santun dan mungkin adanya rasa tidak suka terhadap sesuatu yang dianggap kurang menguntungkan.

Analisis data 14: "*Koreksi informasi melalui WhatsApp.*"

Mahasiswa memberikan koreksi informasi dengan menggunakan emoticon, menunjukkan usaha untuk tetap santun dalam memberikan klarifikasi.

Berdasarkan analisis data-data di atas dan pada Tabel 1 memperlihatkan ada 14 data yang menunjukkan adanya dekadensi berbahasa mahasiswa Unitri Malang. Pada kutipan langsung data nomor satu yaitu "*Anjayyyy gitu aja Baper*" berbicara kepada teman dengan menggunakan kalimat tersebut akan menimbulkan banyak persepsi seperti rasa tersinggung lawan bicara, lawan bicara merasa diremehkan, lawan bicara merasa sakit hati karena kata "*anjay*" biasanya bermakna negatif. Data nomor dua kata "*Njir*" menggambarkan dekadensi kesantunan berbahasa hanya mengikuti trend tanpa melihat kegunaan kata yang sebenarnya.

Dekadensi kesantunan mahasiswa lintas budaya dapat dilihat dari data 3-7 "*Bapak, Aku mau bertanya? Kenapa Bapak tidak balas WA saya? Saya tidak bisa bertemu bapak karena sibuk, Bapak ada kelas? Pak, ini aku skrng dlm perjalanan dari Suhat, jadi kayanya bisa tiba sekitar jm 10-an gitu*". Pada data tersebut mahasiswa mengirim pesan kepada dosen tidak memperhatikan kesantunan berbahasa yang digunakan. Data tersebut dilihat kajian antropososiopragmatik melihat penyebab dekadensi mahasiswa karena belum memahami konteks sosial budaya tempat mereka kuliah. Secara substansi antropososiopragmatik adalah cara untuk mendeskripsikan realitas-realitas yang tersembunyi dalam praktek berkomunikasi di masyarakat.

Bahasa yang mengandung sumber daya budaya merupakan salah satu objek yang menarik dalam antropolinguistik Foley. Menurut Leech, Sosiopragmatik mempertimbangkan berbagai skala nilai yang membuat derajat kesantunan tertentu tampak tepat dan normal dalam latar sosial tertentu Leech(dalam Nuryani dkk., 2021).Antropososiopragmatik adalah cara untuk mendeskripsikan realitas-realitas yang tersembunyi dalam praktek berkomunikasi di Masyarakat. Secara substansi data 8-14 menunjukkan adanya relitas praktek komunikasi mahasiswa lintas budaya perlu memupuk pemahaman kesantunan berbahasa. Oleh sebab itu, wawasan tentang bagaimana budaya, struktur sosial, dan interaksi sosial memengaruhi komunikasi manusia.

Dari data yang diberikan, terlihat bahwa ada variasi dalam tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Beberapa tuturan menunjukkan dekadensi kesantunan, terutama dalam komunikasi dengan dosen, sedangkan beberapa tuturan menunjukkan upaya untuk tetap santun. Diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial budaya dan kesantunan berbahasa agar komunikasi mahasiswa menjadi lebih efektif dan sopan. Kajian antropososiopragmatik dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi dekadensi kesantunan berbahasa di lingkungan mahasiswa.

Kondisi kesopanan dan kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa yang semakin menurun merupakan dasar penelitian ini. Pelanggaran kesantunan sering terjadi dalam interaksi siswa dengan guru mereka atau dengan mahasiswa lainnya. Adanya penurunan kesantunan berbahasa ditunjukkan oleh penelitian teori antropososiopragmatik. Teori antropososiopragmatik menggabungkan sosiopragmatik dan antropolinguistik. Foley menekankan kajian antropolinguistik pada bahasa yang ditelaah melalui makna, sedangkan sosiopragmatik menggunakan paradigma Leech. Menurut Leec (dalam Tenchini & Frigerio, 2020), sosiopragmatik

mencakup berbagai skala nilai yang membuat kesantunan tertentu dianggap sesuai dan normal dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam penelitian antropososiopragmatik, budaya, bahasa, dan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan pencarian makna. Untuk berkomunikasi dengan baik, sangat penting untuk memahami budaya satu sama lain agar tidak melanggar norma dan kebiasaan bahasa budaya. Menggabungkan studi sosiopragmatik dan antropolinguistik dapat membantu membangun teori baru yang disebut antropososiopragmatik. Studi ini termasuk dalam domain linguistik makro, yang berarti mengkaji bagaimana faktor luar bahasa memengaruhi bahasa. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia karena memungkinkan orang untuk terlibat dalam hubungan sosial dan budaya melalui interaksi yang terjadi melalui bahasa. Peneliti memberikan penjelasan tentang teori antropolinguistik dan sosiopragmatik sebelum membahas teori antropososiopragmatik.

## SIMPULAN

Bahasa digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya agar terjalin suatu interaksi atau adanya timbal balik, baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sosialnya. Kajian sosiopragmatik dan antropolinguistik disebut antropososiopragmatik. Kesahihan bahasa diukur dalam studi antropososiopragmatik, yaitu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Antropososiopragmatik menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang beragam dan dinamis. Kajian antropososiopragmatik adalah jenis penelitian pragmatik karena mempelajari makna lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Kajian antropososiopragmatik menekankan bahwa budaya, bahasa, dan sosial sangat berhubungan satu sama lain. Saat kita ingin berkomunikasi dengan baik dengan orang yang kita bicarakan, sangat penting untuk mempelajari budaya orang yang kita bicarakan agar kita tidak melanggar norma dan kebiasaan budaya dalam berbahasa.

## REFERENSI

- Anggraeni, A., & Rachmijati, C. (2017). Aplikasi Pemahaman Lintas Budaya (Crosscultural Understanding) dalam Pembelajaran Speaking untuk Mengatasi Kecemasan Berbicara (Speaking Anxiety) pada Mahasiswa. *P2M STKIP Siliwangi*, 4(2), 32–39. <https://doi.org/10.22460/p2m.v4i2p32-39.639>
- Blumberg, A. (2021). Gertrude Bell's Persian Pictures and Fin-de-Siècle Decadence. *Feminist Modernist Studies*, 4(2), 235–255. <https://doi.org/10.1080/24692921.2021.1950474>
- Bosman, N., & Taljard, E. (2021). A Cross-Linguistic Study of BLOOD Metaphors in Afrikaans and Northern Sotho. *Language Matters*, 52(1), 3–29. <https://doi.org/10.1080/10228195.2020.1854331>
- Cooper, J. M. (2016). *Bullying: A Performance Piece Addressing Emotional and Verbal Abuse Between Children Abuse Between Children Performance Title: Cause to Effect*. <https://doi.org/10.15786/13704133>
- Evans, L. M. (2018). A Case Study Examination of Exemplary Literacy Teaching in a Cross-linguistic, Cross-cultural Learning Environment. *Literacy Research and Instruction*, 57(4), 330–350. <https://doi.org/10.1080/19388071.2018.1482033>
- Foley, W. A. (2020). Anthropological Linguistics. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*, 1972, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0031.pub2>
- Franzen, S., Watermeyer, T. J., Pomati, S., Papma, J. M., Nielsen, T. R., Narme, P., Mukadam, N., Lozano-Ruiz, Á., Ibanez-Casas, I., Goudsmit, M., Fasfous, A., Daugherty, J. C., Canevelli, M., Calia, C., van den Berg, E., & Bekkhus-Wetterberg, P. (2022). Cross-cultural Neuropsychological Assessment in Europe: Position Statement of the European Consortium on Cross-Cultural Neuropsychology (ECCroN). *Clinical Neuropsychologist*, 36(3), 546–557. <https://doi.org/10.1080/13854046.2021.1981456>
- Guttormsen, D. S. A., & Lauring, J. (2018). Fringe Voices in Cross-Cultural Management Research: Silenced and Neglected? *International Studies of Management and Organization*, 48(3), 239–246. <https://doi.org/10.1080/00208825.2018.1480465>

- Hamzah, N. B., Rahim, R., & Iskandar. (2022). Kerasan Verbal pada Media Sosial Facebook ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 119–131. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>
- Hartini, N., Arbi, D. K. A., Tharbe, I. H. A., & Sumari, M. (2023). Written Language Politeness (of Short Messages on Social Media) and Emotional Intelligence: A Study in Indonesia and Malaysia. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1141–1147. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S400783>
- Haryono, D. (2014). Gagasan Uji Teori Empiris Melalui Falsifikasi (Analisis Pemikiran Karl Popper dalam Filsafat Ilmu). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 1(1), 73–78. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/237>
- Karem, R. W., Washington, K. N., & Crowe, K. (2022). Cross-linguistic Interactions in the Spontaneous Productions of Preschoolers Who Speak Jamaican-Creole and English. *Speech, Language and Hearing*, 25(3), 325–337. <https://doi.org/10.1080/2050571X.2021.1936914>
- Lai, Y. S., & Tan, Y. Y. (2023). Singlish particles and politeness work in face-threatening speech acts. *Asian Englishes*, 25(1), 146–166. <https://doi.org/10.1080/13488678.2022.2132130>
- Lane, R. L. (2019). Locating Cross-Cultural Fieldwork in The Discipline of Conservation. *Journal of the Institute of Conservation*, 42(3), 177–190. <https://doi.org/10.1080/19455224.2019.1655080>
- Lee, J. S., Sylvén, L. K., & Lee, K. (2021). Cross-cultural insights into Korean and Swedish secondary school students' willingness to communicate in a second language. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 42(6), 522–536. <https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1708917>
- Leonard, W. Y. (2021). Toward an Anti-Racist Linguistic Anthropology: An Indigenous Response to White Supremacy. *Journal of Linguistic Anthropology*, 31(2), 218–237. <https://doi.org/10.1111/jola.12319>
- Marasabessy, Abd. C., Suanto, Hayati, E., & Utaminingsih, S. (2022). Internalization Values of Character Education As a Solution for Degradation of Civility of the Nation. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 150–159. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1602>
- Nurjaleka, L., Nurhayati, S., & Supriatnatingsih, R. (2022). Japanese and Javanese Perceptions of the Concept of Politeness in Their Languages. *Journal of Intercultural Communication Research*, 51(5), 478–493. <https://doi.org/10.1080/17475759.2021.2006753>
- Nurul, D. P., & Mayong, M. (2022). Krisis Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar Media Sosial Tiktok. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(1), 39–47. <https://doi.org/10.30862/bisai.v1i1.28>
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Tulungagung: In Media.
- Pangaribuan, W. S. (2022). *Explaining the Different Approaches to Local Government Strategy Development Process across Two Provinces in Indonesia: A Cultural Crossvergence Approach*. December. Melbourne: RMIT University
- Parker, S. (2022). Gaudy Havoc: Iris Tree's performative decadent modernism. *Feminist Modernist Studies*, 5(2), 181–209. <https://doi.org/10.1080/24692921.2022.2090193>
- Rahim, A., Nursalam, N., & Ridwan, M. (2023). Degradasi Metalinguistik Kesantunan Dalam Acara Mata Najwa Episode: Ragu-Ragu Perpu Kpk. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 231–242. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.356>
- Song, S. (2017). The Brown and Levinson Theory Revisited: A Statistical Analysis. *Language Sciences*, 62, 66–75. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2017.03.006>
- Tenchini, M. P., & Frigerio, A. (2020). The Impoliteness of Slurs and Other Pejoratives in Reported Speech. *Corpus Pragmatics*, 4(3), 273–291. <https://doi.org/10.1007/s41701-019-00073-w>
- Wang, Y., Derakhshan, A., & Rahimpour, H. (2022). Developing Resilience Among CHINESE and Iranian EFL Teachers: A Multi-dimensional Cross-cultural Study. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2042540>
- Zainon Hamzah, Z. A., & Mat Hassan, A. F. (2012). Penggunaan Strategi Ketidaksantunan dalam Kalangan Remaja Di Sekolah. *Jurnal Linguistik*, 16(1996), 62–74.